

Tata Kelola Wisata Permandian Alam Waetuo Dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan Di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan

SUDARMI

Politeknik Pariwisata, Makassar
Jl. Gunung Rinjani Kota Mandiri Tanjung Bunga Makassar

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan – kekurangan yang menjadi permasalahan dalam pengembangan wisata permandian alam waetuo Kabupaten Bone serta upaya yang seharusnya dilakukan pihak Dinas pariwisata Kabupaten Bone dalam menjawab kekurangan dan permasalahan yang terjadi khususnya yang terkait dengan wisata alam waetuo. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan deskriptif kualitatif, metode ini digunakan untuk melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kab. Bone Provinsi Sulawesi Selatan memiliki beragam potensi destinasi pariwisata yang berjumlah 30 destinasi wisata alam dan sangat potensial untuk dikembangkan salah satunya dari destinasi yang peneliti lakukan adalah keberadaan wisata permandian alam waetuo hanya saja wisata alam waetuo tersebut belum dapat terkelola dengan maksimal hal ini, dapat terlihat dengan adanya data yang menunjukkan bahwa kurangnya pegawai yang ditempatkan dibagian pengelolaan wisata alam waetuo, sebahagian bangunan yang mengalami kerusakan, fasilitas sarana yang kurang memadai, rumah penduduk masih menyatu dengan lokasi destinasi, kurangnya pelatihan dan bimbingan yang dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata Kab. Bone serta kurangnya bentuk promosi yang dilakukan hal ini dapat diketahui dari data yang terkumpul menunjukkan pengunjung yang datang ke wisata alam waetuo hanya sebatas wisatawan lokal dan jumlah pengunjung dari luar wilayah Kab. Bone masih sangat kurang..

KEY WORDS: Dinas Pariwisata, Pengelola wisata permandian alam waetuo, Fasilitas Pendukung.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang saat ini dikembangkan di Indonesia hal tersebut, disebabkan sektor pariwisata masih memiliki andil yang besar terutama dalam peningkatan perekonomian dalam penyumbang devisa terbesar setelah kelapa sawit di

Indonesia. Hal ini sudah diuraikan dalam Undang-undang pariwisata Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang sangat didukung dengan berbagai macam fasilitas serta layanan untuk mampu menyediakan berbagai manfaat bagi masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah”

Pengembangan pariwisata secara keseluruhan sudah menjadi program Indonesia yang wajib dilaksanakan dalam rangka memposisikan kepariwisataan menjadi salah satu sektor yang diandalkan sebagai sumber utama penerimaan di luar gas dan minyak bumi, yang diharapkan mampu bersaing dengan kepariwisataan di berbagai Negara.

Dukungan pemerintah sudah menjadi faktor yang signifikan dalam pengembangan pariwisata Indonesia karena dengan mengeluarkan aturan atau kebijakan pembebasan visa bagi beberapa Negara potensial seperti Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Amerika Serikat, Kanada, Selandia Baru dan Meksiko dan 139 negara lainnya (berdasarkan PP No. 21 Tahun 2016 Tentang Bebas Visa Kunjungan Tanggal 2 Maret 2016). Keberadaan pemerintah baik pusat maupun daerah menjadi salah satu stakeholders utama dalam mengimplementasikan pengelolaan strategi, hal ini terlihat dari berbagai kegiatan pariwisata di daerah yang pengelolannya sudah dilakukan oleh pemerintah dan stakeholders.

Keberadaan Provinsi Sulawesi Selatan dalam ikut serta mendukung dan mengembangkan setiap program – program yang diturunkan pihak pemerintah tentunya sangat disambut baik termasuk yang berkaitan dengan pengelolaan kepariwisataan di Indonesia. Hal dapat terlihat dari jumlah 21 Kabupaten dan 3 Kota Administratif yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan, keseluruhannya sudah

memiliki potensi diberbagai sektor terutama dalam segi daya tarik wisata yang sangat potensial dalam penerimaan pendapatan asli daerah di daerah ini.

Adapun potensi yang menjadi andalan destinasi tersebut sebaiknya dilakukan berbagai pengembangan untuk mengangkat Potensi pariwisata yang beragam seperti alam, budaya, maupun minat khusus yang memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri bagi daerah. Pemerintah di tingkat provinsi juga menjalin kerjasama dengan pemerintah tingkat Kabupaten atau Kota untuk memaksimalkan pengembangan pariwisata di provinsi Sulawesi Selatan dari sekian banyak Kabupaten yang perlu mendapatkan perhatian penanganan salah satunya adalah Kabupaten Bone yang memiliki potensi dan berbagai peninggalan-peninggalan berupa sejarah, wisata budaya, alam serta wisata kuliner.

Keberadaan destinasi wisata permandian alam Waetuo misalnya memiliki sumber daya alam yang tidak ada habisnya, seperti keberadaan sumber mata air yang bersumber dari akar pohon besar yang berusia ribuan tahun, selain berfungsi sebagai tempat permandian juga menjadi sumber air minum warga Waetuo bahkan juga sudah dimanfaatkan menjadi sumber air mineral kemasan oleh warga masyarakat sekitar.

Namun kenyataan dilapangan terlihat bahwa keberadaan destinasi ini, seakan akan terlupakan keberadaannya baik oleh pemerintah maupun masyarakat setempat apalagi berbagai fasilitas pendukung yang sebahagian besar sudah mengalami kerusakan, begitu pula berbagai bangunan yang berada disekitar permandian wisata permandian alam Waetuo yang di fasilitasi pembangunannya oleh pemerintah daerah Kabupaten Bone juga sudah banyak yang mengalami kerusakan. Selain itu keberadaan permandian ini, menyatu dengan perumahan penduduk setempat sehingga pengunjung yang menikmati permandian di kolam permandian sangat terganggu.

Selain itu, permandian alam waetuo hanya dikelola oleh pihak pimpinan pengelola sehingga dalam melaksanakan aktifitasnya sehari-hari kadang rangkap jabatan di satu sisi sebagai kepala pengelola dan disisi lain juga sebagai petugas di pintu masuk tempat pengunjung membeli karcis, lokasi keberadaan permandian waetuo belum banyak dikenal secara meluas sehingga terlihat hanya pengunjung lokal Kab. Bone yang datang, itupun

jumlah kunjungannya musiman hanya pada saat menghadapi liburan, memasuki bulan suci ramadhan, atau pada hari raya tertentu.

Pengunjung yang datangnya dari luar Kabupaten Bone jumlahnya sangat rendah. Sehingga pada hari-hari biasa tempat permandian alam waetuo memperlihatkan suasana sepi dari pengunjung walaupun harga karcis masuk yang ditawarkan relatif murah.

Dengan melihat berbagai kelemahan yang dihadapi wisata permandian alam Waetuo di Kabupaten Bone maka perlu di ketahui secara keseluruhan sejauhmana permasalahan yang dihadapi pihak pengelola wisata permandian alam Waetuo dan juga diperlukan adanya upaya Dinas Pariwisata Kabupaten Bone dalam merespon permasalahan tersebut termasuk keberadaan tenaga pengelola yang ditugaskan dan belum memperlihatkan kinerja secara professional yang mampu mengelola destinasi wisata alam tersebut dengan baik.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini yaitu bagaimana Mengoptimalkan Pengelolaan Potensi Pariwisata melalui keterlibatan stakeholder Kabupaten Bone provinsi Sulawesi Selatan serta ingin mengetahui kondisi aktual wisata permandian alam Waetuo yang terdapat di Kabupaten Bone. kemudian upaya yang dilakukan pihak Dinas Pariwisata Kabupateng Bone dalam memberikan perhatian terhadap pengelolaan wisata alam Waetuo.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pariwisata

Istilah pariwisata atau tourism baru muncul di masyarakat kira-kira pada abad ke 18 khususnya sesudah revolusi industri di Inggris. Istilah pariwisata berasal dari pelaksanaan kegiatan wisata (tour) yaitu suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang, di luar tempat tinggal sehari-hari dengan suatu alasan apapun selain melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan upah atau gaji.

Definisi pariwisata menurut Damanik dan Weber (2006:1) menyatakan bahwa fenomena pergerakan manusia barang dan jasa yang sangat kompleks karena terkait dengan organisasi, hubungan kelembagaan dan individu, kebutuhan layanan, penyediaan kebutuhan layanan dan sebagainya.

Menurut undang-undang nomor 10 tahun 2009

tentang kepariwisataan, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan berwisata, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara, wisata merupakan bagian dari kegiatan perjalanan (travel) yang dilakukan atas keinginan sendiri (sukarela), dan bersifat sementara waktu, serta bertujuan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata di suatu daerah.

Destinasi merupakan suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan. Destinasi pariwisata merupakan identitas pada suatu wilayah geografis tertentu yang didalamnya terdapat komponen produk pariwisata dan layanan serta unsur lainnya seperti pelaku industri, masyarakat dan institusi pengembangan yang membentuk suatu sistem yang sinergi dalam menciptakan motivasi kunjungan dan totalitas pengalaman kunjungan bagi para wisatawan.

Untuk dapat menciptakan motivasi kunjungan wisata maka diperlukan sebuah manajemen destinasi antara lain :

- a. Memberikan kualitas yang lebih dan sekedar pengalaman dan harapan bagi wisatawan.
- b. Memberikan kontribusi pengembangan dan kesuksesan bagi komunitas lokal dalam jangka waktu panjang, misalnya dalam hal pekerjaan, pendapatan dan sebagainya.
- c. Meningkatkan keuntungan dari sektor bisnis yang terkait dengan pengembangan industri pariwisata di destinasi.
- d. Memastikan adanya tanggungjawab dan pembangunan yang seimbang antara ekonomi, sosial budayanya dan dampak lingkungannya. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2010:9).

Secara garis besar menurut Yoeti (2008:167) terdapat 4 (empat) kelompok yang merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk datang pada suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW), tertentu yaitu:

- a) Natural Attractions
Yang termasuk dalam kelompok ini adalah : pemandangan laut, pantai, danau, air terjun, kebun raya, agro wisata, gunung merapi serta flora dan fauna.

- b) Build Attractions
Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah bangunan, dengan arsitek yang menarik, seperti rumah adat dan termasuk bangunan kuno serta modern seperti Forbidden City (China) Big Ben (London), jam Gadang (Bukit tinggi), Museum, maupun Taman Mini Indonesia Indah (TMII).
- c) Cultural Attractions
Dalam kelompok ini termasuk diantaranya: peninggalan sejarah (historical building), cerita-cerita rakyat (folklore), kesenian tradisional, museum, upacara keagamaan, festival kesenian dan semacamnya.
- d) Sosial Attractions
Tata cara hidup suatu masyarakat, ragam bahasa, upacara perkawinan, potong gigi, khitanan, dan kegiatan sosial lainnya.

Pengelolaan Pariwisata

Kata pengelolaan berasal dari kata kerja mengelola dan merupakan terjemahan dari bahasa Italia yaitu *menegiare* yang artinya menangani alat-alat, berasal dari bahasa latin *manus* yang artinya tangan. Pengelolaan dapat diartikan sebagai manajemen, manajemen adalah suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian tersebut dalam skala aktifitas juga dapat diartikan sebagai aktifitas menerbitkan, mengatur, dan berpikir yang dapat dilakukan oleh seseorang, sehingga mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada disekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadi hidup selaras dan serasi dengan lainnya (Moenir,2006:9).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, manajemen merupakan aktivitas yang mencakup perencanaan untuk melakukan proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif yang ada. Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Pengarahan adalah mengarahkan semua bawahan, agar mau bekerjasama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan serta pengendalian dan pengawasan adalah proses pengaturan berbagai factor dalam suatu perusahaan agar sesuai dengan ketetapan-ketetapan dalam rencana (Hasibuan), 2004:41).

Arti penting pengelolaan dalam konteks manajemen adalah memungkinkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasional secara bersama-sama. Selain itu pengelolaan memungkinkan kerjasama antara seseorang dengan individu di dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik di tinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan yang mengunjunginya. Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri secara ideal harus berlandaskan pada empat prinsip dasar, sebagaimana dikemukakan (Sobari dalam Anindita, 2015), yaitu :

- a. Kelangsungan ekologi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus menjamin terciptanya pemeliharaan dan proteksi terhadap sumber daya alam yang menjadi daya tarik pariwisata, seperti lingkungan laut, hutan, pantai, danau, dan sungai.
- b. Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus mampu meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan melalui sistem nilai yang dianut masyarakat setempat sebagai identitas masyarakat tersebut.
- c. Kelangsungan ekonomi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus dapat menciptakan kesempatan kerja bagi semua pihak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui suatu sistem ekonomi yang sehat dan kompetitif.

Peran pengelola adalah sebagai alat untuk mengembangkan daya tarik wisata yang telah diberikan untuk bertanggungjawab penuh. Pengelola juga dapat memasarkan daya tarik wisata tersebut agar wisatawan mancanegara maupun nusantara mengenal akan daya tarik wisata tersebut seperti destinasi wisata permandian alam Waetuo di Kabupaten Bone.

Pengertian tersebut dalam skala aktifitas dapat diartikan menjadi mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga mampu mengemukakan, menata dan menerapkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadi hidup selaras.

Dari penekanan pendapat tersebut di atas, tentunya mengharapka adanya orang yang melakukan

pengelolaan pariwisata serta memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik, selain itu disyaratkan juga agar tetap mengacu pada aturan yang sudah ada sehingga tidak mengalami permasalahan kedepan. pelibatanya, partisipasi yang aktif yang sinergis (terpadu dan saling menguatkan) antara pihak pemerintah, swasta atau industri pariwisata serta masyarakat setempat yang terkait.

Peran Pemerintah

Dalam melaksanakan tugas pemerintahan khususnya dalam menyelesaikan kendala yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi pada permandian wisata permandian alam Waetuo maka diperlukan adanya komponen perencanaan destinasi seperti apa yang kemukakan Carter dan Fabricius (dalam Sunaryo:172:2013) bahwa berbagai elemen dasar yang harus dipeirhatikan dalam perencanaan pengembangan sebuah destinasi pariwisata, paling tidak akan mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Pengembangan Atraksi dan Daya Tarik Wisata

Atraksi merupakan daya tarik yang akan melahirkan motivasi dan keinginan bagi wisatawan untuk mengunjungi destinasi tadi.

- b. Pengembangan Amenitas dan Akomodasi Wisata

Pada hakekatnya amenities adalah merupakan fasilitas dasar seperti jalan raya, transportasi, akomodasi, pusat informasi pariwisata dan pusat perbelanjaan yang kesemuannya perlu disediakan untuk membuat wisatawan yang berkunjung ke destinasi merasa nyaman dan senang.

- c. Pengembangan Aksesibilitas

Aksesibilitas yang dimaksud wisata dalam hal ini adalah segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait.

- d. Penempatan Pegawai

Penempatan pegawai yang sesuai akan menaikkan kewajibannya dengan baik dan memperoleh haknya yang sesuai. Menurut Zainun (1990:32) kepegawaian yang menjadi prinsip penempatan pegawai mengemukakan: "The rigt man on right place, doing the right job, in the right time. Hal demikian ini tidaklah sulit diaplikasikan jika disadari awal telah diantisipasi. Prinsip ini hanya dapat terlaksana bilamana syarat-syarat jabatan yang akan ditempati. Kesesuaian antara klasifikasi dan tuntutan jabatan hanya dapa terwujud bila

mana telah dilakukan analisis jabatan. Manulang (1994: 51) menyatakan bahwa “Harus disadari bahwa tidak ada artinya bagi organisasi untuk menempatkan orang yang tidak cakap atau tidak tepat pada suatu jabatan tertentu”

e. Bimbingan dan Pelatihan

Sesuai dengan tuntutan nasional dan tantangan global untuk mewujudkan pemerintahan yang baik diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi jabatan dalam penyelenggaraan Negara dan pembangunan, berkenaan dengan hal tersebut kebijaksanaan yang tepat adalah dengan melakukan pembinaan kepada pegawai negeri dan pihak swasta yang terkait dengan pengembangan pariwisata, melalui pelatihan secara terprogram dan terus menerus dilaksanakan. Peningkatan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui bimbingan dan pelatihan memiliki peranan dalam mengendalikan pengelolaan destinasi melalui keahlian dan kreatifitas pihak pengelola destinasi. SDM menjalankan pengelolaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam kebijakan manajemen yang tepat, pengenalan dan pemanfaatan SDM dan organisasi disertai kebijakan insentif, akan menghasilkan tanggungjawab secara penuh dalam pengelolaan destinasi. Nugroho, (2011:153)

f. Promosi Pariwisata

Basu (1999) Mengemukakan “istilah penjualan sering digunakan secara sinonim dengan istilah promosi meskipun yang dimaksud promosi. Penjualan hanya meliputi kegiatan pemindahan barang atau jasa dengan kata lain penggunaan penjual saja, dan tidak terdapat kegiatan periklanan atau kegiatan lain yang ditujukan untuk mendorong permintaan. Jadi, penjualan hanya merupakan bagian dari kegiatan promosi” Assauri (1999) mengemukakan bahwa manajemen pemasaran yang dapat dikatakan memiliki proses yang memiliki nilai komplek dan tentunya mendapat perencanaan dan evaluasi, sebuah pemasaran juga mencakup hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, serta distribusi baik dalam hal pertukaran maupun hubungan yang cenderung kearah keuntungan yang dapat memenuhi kebutuhan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Wawancara, Observasi, dan Telaah Dokumen. Adapun langkah dan tahapan Analisis data dalam Penelitian ini, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian disajikan kembali kemudian dianalisis melalui tahap, data reduction, data display, conclusion drawing atau verification. Selanjutnya data yang diperoleh kemudian diuji kredibilitasnya menggunakan teknik triangulasi dan penggunaan bahan referensi. Setelah itu, dilakukan penarikan kesimpulan dalam bentuk kata-kata atau gambar untuk memudahkan pembaca memahami hasil penelitian ini.

PEMBAHASAN

Konisi Umum Wisata permandian alam Waetuo

Pengembangan pariwisata Kabupaten Bone dilakukan tidak hanya oleh pemerintah semata namun juga seluruh pemangku kepentingan ikut serta terlibat didalamnya, jika keseluruhan pemangku kepentingan ini dapat menjalankan fungsi serta perannya masing-masing maka pariwisata di Kabupaten Bone dapat lebih berkembang. Perkembangan pariwisata diharapkan tidak hanya digalakkan oleh pemerintah pusat namun pemerintah daerah juga diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan daerah masing-masing sesuai dengan potensinya.

Kabupaten Bone dapat memberikan pengaruh cukup besar terutama dalam penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan untuk memacu pendapatan dari sektor pariwisata, yang sangat membutuhkan kerja keras dalam pengembangan potensi wisata alam, budaya, maupun buatan manusia serta memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri.

Daftar kunjungan wisatawan nusantara yang berkunjung dari berbagai destinasi yang tersebar di Kabupaten Bone dari tahun 2013 sampai 2017.

Tabel 1: Daftar Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantar

No.	Tahun	Jumlah Kunjungan
1.	2013	91.121
2.	2014	121.393
3.	2015	111.082
4.	2016	123.500
5.	2017	127.800

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Bone

Dari daftar tabel kunjungan tersebut di atas, memperlihatkan adanya perkembangan jumlah dalam setahun yang tidak memperlihatkan peningkatan yang signifikan dan dalam tahun 2015 terjadi penurunan jumlah sehingga dari data tersebut tentunya diperlukan adanya penanganan serius dari keseluruhan destinasi wisata di Kabupaten Bone yang beragam dan sangat potensial untuk dikunjungi.

Jumlah destinasi di Kabupaten Bone sebanyak 30 jenis destinasi dari sekian banyak destinasi yang terdapat diantaranya dapat dilihat pada tabel daftar jumlah destinasi di Kabupaten Bone sebagai berikut:

Tabel 2: Jenis Destinasi Kabupaten Bone

No.	Jenis Destinasi	Lokasi	Atraksi Wisata
1.	Air Terjun Era	Desa Bontojai	Air Terjun Bertingkat 7
2.	Goa Uhalie	Desa Langi	Manusia Purba
3.	Bendung Sanrego	Desa Sanrego	Tempat Lomba Perahu
4.	ToaE	Desa Ancu	Tempat Berkumpulnya Raja-Raja Bone Dahulu
5.	Permandian Waetuo	Desa Ulu	Permandian yang airnya bersumber dari mata air
6.	Bendungan Salomekko	Desa Ulu Balang	Tempat Memancing
7.	Makam Datu Salomekko	Desa Manera	Makam Raja Salomekko
8.	Pantai Bone Lampe	Desa Bulu-Bulu	Wisata pantai pasir putih
9.	Goa Bala Batu	Desa Tollonge	Gua yang memiliki keindahan
10.	Pantai Ujung Pattiro	Desa Pattiro	Tempat memancing
11.	Gua Jepang	Desa Bacu	Tempat persembunyian orang Jepang.
12.	Sumpang Labbu	Desa Lilina Ajangale	Terowongan yang dibuat pemerintah Belanda.

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Bone

Dari sebahagian jenis jumlah destinasi tersebut di atas, pada umumnya destinasi memiliki peluang untuk mendatangkan pengunjung lebih banyak datang ke Kabupaten Bone apa lagi daerah tersebut masih sangat kental dengan keberadaan sejarah di masa lampau yang menyimpan banyak kenangan dan sejarah panjang di Sulawesi Selatan khususnya dengan kehadiran raja-raja besar di Sulawesi Selatan diantaranya kehadiran Arung Palakka beserta pengikutnya yang tampil pada tahun 1666 dan membentangkan sayapnya di suku bugis terutama Bone dan Soppeng sebagai seditra sekawasan yang membuat Sultan Hasanuddin membagi kekuasaan, Palakka diakui sebagai orang yang terkuat dan pemberani di Sulawesi Selatan.

Selain itu keberadaan destinasi Gua Alam Mampu merupakan Gua alam yang memiliki ukuran yang sangat panjang dan memiliki beraneka ragam stalaktik dan stalakmit yang menakjubkan dan menghiasi sepanjang Gua, serta dihuni burung walet dan kelelawar, pada sebagian dinding gua terdapat beberapa gambar menyerupai binatang. Gua mampu juga memiliki cerita rakyat yang melegenda berupa mitos yang sangat dipercaya oleh masyarakat setempat.

Dari kedua destinasi yang terkenal tersebut di atas, tentunya masih terdapat destinasi yang lain dan jauh lebih menarik perhatian pengunjung di Kabupaten Bone salah satu destinasi tersebut yaitu keberadaan permandian wisata permandian alam Waetuo yang terletak di desa Waetuo Kecamatan Kajuara yang berjarak puluhan kilometer dari kota Watampone, kelebihan destinasi ini memiliki sumber mata air yang bersumber dari pohon besar dan diduga berusia ribuan tahun yang lalu, disamping dijadikan sebagai tempat permandian juga menjadi sumber air minum bagi warga masyarakat Waetuo.



Gambar 1: Permandian Alam Waetuo

Namun yang menjadi kendala dalam pengembangan permandian wisata permandian alam Waetuo, yaitu : Kondisi jalan masih banyak mengalami kerusakan, kemudian bangunan-bangunan yang difasilitasi oleh Dinas pariwisata Kabupaten Bone juga sudah mengalami kerusakan, WC umum yang sudah tidak berfungsi dengan baik, selain itu penghambat utama dalam pengelolaan wisata permandian alam Waetuo di Kabupaten Bone yaitu masih sangat kurangnya staf pengelola yang ditempatkan ke destinasi tersebut oleh pihak Dinas pariwisata Kabupaten Bone.

Pihak pengelola Permandian wisata permandian alam Waetuo dalam melaksanakan tugasnya sering berperan ganda seperti menjual karcis masuk, melayani tamu dan sebagainya dari beragam hambatan dan tantangan yang dihadapi jajaran Dinas Pariwisata khususnya bagi pihak pengelola permandian wisata permandian alam Waetuo kendala dan permasalahan permandian alam Waetuo sebagai berikut;

- a. Fasilitas sarana penunjang yang belum memadai;
- b. Belum terciptanya masalah kebersihan dan kesehatan dikalangan pedagang kaki lima;
- c. Kurangnya angkutan umum menuju ke lokasi permandian wisata permandian alam Waetuo;
- d. Lokasi Wisata permandian alam Waetuo berada di pemukiman penduduk;
- e. Promosi Wisata permandian alam Waetuo masih cukup terbatas;
- f. Kurang baiknya amenitas di destinasi wisata, misalnya ketiadaan kamar kecil;
- g. Terbatasnya tenaga kerja di bidang usaha pariwisata pada permandian Wisata permandian alam Waetuo;
- h. Belum diadakannya kegiatan penyuluhan pariwisata di lokasi permandian wisata alam Waetuo.
- i. Fasilitas Jalan dan tempat Istirahat yang tidak memadai

Dengan adanya berbagai kelemahan dan hambatan yang dialami permandian wisata permandian alam Waetuo maka perlu dilakukan berbagai langkah pengembangan pariwisata khususnya yang berkaitan dengan penanganan pengelolaan pariwisata yang terdapat di destinasi permandian wisata permandian alam Waetuo Kabupaten Bone, untuk menjawab kelemahan tersebut perlu penerapan berbagai konsep

pariwisata yang tepat.

Pengelolaan permandian wisata permandian alam Waetuo Kabupaten Bone merupakan bagian dari sebuah manajemen yang memerlukan sebuah proses dalam penanganan destinasi baik pengelolaannya dilakukan dalam bentuk individu ataupun kelompok maupun dalam kegiatan pengelolaan di wisata permandian alam Waetuo, tentunya di butuhkan adanya koordinasi untuk mencapai tujuan bersama.

Koordinasi dalam skala aktifitas dapat diartikan sebagai aktifitas menerbitkan, mengatur, dan berpikir yang dapat dilakukan oleh setiap orang yang diberi tanggungjawab untuk mengelola wisata permandian alam waetuo, sehingga dapat mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada disekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadi hidup selaras dan serasi dengan lainnya.

Dengan adanya pemahaman pengelolaan di wisata permandian alam Waetuo pihak pengelola sudah dapat melakukan bagaimana cara melakukan proses pengelolaan wisata permandian alam Waetuo, kemudian cara memproses sebuah kegiatan tertentu yang dilaksanakan dalam lokasi wisata alam waetou dengan kemampuan menggerakkan tenaga orang lain, kemudian pengelola wisata alam waetou dapat juga melakukan proses untuk membantu dan merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi, proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan pengelolaan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa, manajemen merupakan aktivitas yang mencakup perencanaan untuk melakukan proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan alternatif yang ada. Pengorganisasian dapat dikatakan penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan pengelolaan yang terdapat di wisata permandian alam Waetuo.

Pemimpin atau orang yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan pengelolaan di wisata permandian alam Waetuo dapat memberikan pengarahan dan mengarahkan semua bawahan, agar mau bekerjasama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan serta mampu melakukan pengendalian dan pengawasan sehingga apapun bentuk kekurangan yang terjadi di wisata permandian alam Waetuo

secara keseluruhannya dapat di proses sesuai dengan keteapan-ketetapan dalam rencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Potensi pariwisata yang terdapat di Kabupaten Bone secara keseluruhan berjumlah 30 destinasi alam dan salah satu dari destinasi tersebut adalah permandian alam Waetuo, keberadaan permandian wisata alam ini merupakan destinasi yang sangat menjanjikan untuk di kembangkan namun salah satu kendala yang dihadapi pihak pengelola dalam pengembangan ini yaitu kurangnya sarana fasilitas pendukung, kondisi jalan yang sudah mengalami kerusakan, lokasi keberadaannya menyatu dengan rumah penduduk dan tidak ada tembok pemisah selain itu kurangnya petugas di lokasi destinasi sehingga menyebabkan pihak pengelola mengalami rangkap jabatan di satu sisi sebagai pimpinan pengelola dan disisi lainnya sebagai penjual karcis masuk.
2. Diperlukan adanya upaya pemerintah dalam hal ini, Dinas Pariwisata Kabupaten Bone untuk melakukan terobosan baru dalam menangani berbagai kekurangan dan permasalahan yang terjadi yaitu perlunya memahami dan menerapkan konsep pariwisata bagi pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Bone selanjutnya perlu penempatan pegawai yang di tugaskan di lokasi wisata permandian alam Waetuo yang sesuai dan berlatar belakang pendidikan pariwisata, kemudian diperlukan adanya pelatihan berupa penyuluhan dan bimbingan teknis pariwisata bagi pegawai Dinas pariwisata, Industri Pariwisata dan Masyarakat khususnya yang terkait dengan Sadar Wisata dan Sapta Pesona serta melakukan kegiatan promosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita,Melisa, (2015) “ Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat kunjungan ke Kolam Renang Boja “ Skripsi Ekonomika dan Bisnis, Universitas di Ponegoro
- Assauri, Sofyan. (1999). Manajemen Pemasaran Dasar, Konsep dan Strategi Jakarta: PT Raja Grafindo
- Basu, Swastha, (1999). Manajemen pemasaran

- Modern, Yogyakarta:Liberty
- Damanik, Janianton dan weber, helmuth, (2006), Perencanaan Eko Wisata Dari Teori ke Aplikasi, Yogyakarta : Puspar UGM dan Andi.
- Hasibuan, Malayu, S.P. (2004). Manajemen Edisi Revisi, Jakarta : Pt. Bumi Aksara.
- Irawan, Koko. (2010). Potensi Objek Wisata sebagai Daya Tarik Wisata, Yogyakarta: Kertas karya.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, (2010). Manajemen Destinasi Pariwisata
- Kusumaningrum, Dian, (2009). Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap daya Tarik Wisata, Yogyakarta: Kajian.
- Manullang, (1994). Manajemen Personalial, Jakarta, Ghalia
- Marpaung, H. (2002). Pengetahuan Kepariwisataan Edisi Revisi. Bandung: Alfa Beta
- Moenir, 2006. Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy,J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosta
- Nazir, Moh, (2005). Metode Penelitian, Jakarta: Bumi Aksara
- Nugroho Iwan, (2011). Eko Wisata dan pembangunan Berkelanjutan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pitana I Gde, Diarta Surya I Ketut, (2009). Pengantar Ilmu Pariwisata, Yogyakarta : Andi
- Purwanto, (2009). Evaluasi hasil belajar, Jakarta:Pustaka belajar
- Ryan, C, (1991). Recreational Tourism : A.Social Scince Perspective. London Routledge.
- Sugiyono, (2003). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Bandung: Angkasa
- Sunaryo Bambang, (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Yogyakarta: Gava Mediva
- Yoety, A,Oka, (2008). Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Bandung:PT. Pradnya Paramita.
- Zainun, (1990). Manajemen Sumber Daya Manusia Indonesia, Jakarta, Gunung Agung